

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM SETTING  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS  
TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS VII<sub>D</sub> SMP NEGERI 40  
PEKANBARU**

**Fitriani Simatupang<sup>1</sup>, Atma Murni<sup>2</sup>, Suhermi<sup>3</sup>**

E-mail: fitriani\_smp@yahoo.co.id, murni\_atma@yahoo.co.id, suhermi.mpd@gmail.com

Phone Number : 085373535605

*Departement of Mathematic Education  
Mathematic and Sains Education Major  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract :** *This classroom action research is aimed at improve learning process and mathamatics learning outcomes by implementing Contextual Approach in Setting Cooperative Learning with Numbered Heads Together (NHT) Type. The research subjects are 36 heterogenous academic ability level students of the VII<sub>D</sub> class of Junior High School 40 Pekanbaru in academic year of 2015/2016. The research implemented in two cycles in which each cycle consisted of four phases, i.e; namely planning, implementing, observing, and reflecting. By the end of a cycle, formative test was held. The data was collected by doing observation in teachers and students activities and formative test. The research shows if there is learning process improvement after the implementation Contextual Approach in Setting Cooperative Learning with Numbered Heads Together (NHT) Type. Most of the students participated actively and responsible in the learning process e.g. discussing, presenting student's worksheet, responding to classmate's presentation, and drawing the lesson conclusion. Additionally, the students afforded to answer the written test given by teacher well. Furthermore, the number of students passing passing Minimun Completeness Criteria (MCC) on base score, formative test I (first cycle), formative test II (second cycle) were respectively 33,3%, 44,4%, and 66,7%. The percentage of MCC achievement also indicates the increase after the implementation, thus it can be said that the students' learning outcomes also increase. Finally, the research also shows that Contextual Approach in Setting Cooperative Learning with Numbered Heads Together (NHT) Type can improve mathematics learning process and learning outcomes of VII<sub>D</sub> class of Junior High School 40 Pekanbaru.*

**Key Words :** *Mathematics Learning Outcomes, Contextual Approach in Setting Cooperative Learning with Numbered Heads Together (NHT) Type, Classroom Action Research.*

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM *SETTING*  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS  
TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS VII<sub>D</sub> SMP NEGERI 40  
PEKANBARU**

**Fitriani Simatupang<sup>1</sup>, Atma Murni<sup>2</sup>, Suhermi<sup>3</sup>**

E-mail: fitriani\_smtmp@yahoo.co.id, murni\_atma@yahoo.co.id, suhermi.mpd@gmail.com

Phone Number : 085373535605

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016, yang berjumlah 45 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dan tes hasil belajar berupa ulangan harian. Pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik pada proses pembelajaran dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini terlihat terlihat pada siswa yang telah berpartisipasi aktif dan lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi dan mengemukakan pendapat dalam mengerjakan LKS, mempresentasikan Lembar Kerja Siswa (LKS), menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Siswa pun berusaha menyelesaikan soal tes tertulis yang diberikan oleh guru dengan baik. Selain itu jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada skor dasar, ulangan harian I (siklus pertama), ulangan harian II (siklus kedua) berturut-turut adalah 33,3%, 44,4%, dan 66,7%. Persentase ketercapaian KKM ini juga menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan ke setelah tindakan sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa juga meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, Pendekatan Kontekstual dalam *Setting* Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (BSNP, 2006)

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2007). Namun pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru yang menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 76. Data hasil ulangan harian siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru pada materi himpunan diperoleh persentase jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 40% dan pada materi garis dan sudut diperoleh persentase jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 33,3% dari 45 orang siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru terlihat bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik untuk bertanya kepada guru jika ada penjelasan yang kurang dipahami ataupun mengemukakan pendapatnya serta kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang aktif di kelas adalah siswa yang berkemampuan akademis tinggi. Siswa juga mengalami kesulitan jika soal yang diberikan memiliki bentuk yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami konsep materi dan siswa belum bisa melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman dan pengertian siswa terhadap materi pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan

kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Yatim Riyanto, 2010). Landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupannya.

Trianto (dalam M. Hosnan, 2014) menyebutkan ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*community learning*), pemodelan (*modelling*), refleksi atau umpan balik (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Salah satu komponen pembelajaran kontekstual yaitu *community learning* menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual diterapkan harus melalui pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual lebih tepat bila diintegrasikan ke dalam suatu model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen (terutama prestasi akademik) menyelesaikan tugas akademik sedemikian hingga setiap kelompok mencapai tujuan pembelajaran dan mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok. Untuk memastikan bahwa setiap siswa mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok maka perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok harus dipilih secara acak sedemikian sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai perwakilan kelompok. Pembelajaran kooperatif yang memilih perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara acak berdasarkan nomor siswa sebagai identitas anggota kelompok adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) (Ibrahim, dkk, 2000). Melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan pemahaman siswa terhadap pelajaran akan semakin bertambah sehingga hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 pada materi pokok segiempat dengan kompetensi dasar 6.2 mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belahketupat, dan layang-layang; 6.3 menghitung keliling dan luas bangun segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru pada materi pokok segiempat semester genap tahun pelajaran 2015/2016?

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2015/2016 melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok segiempat dengan kompetensi dasar 6.2 mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belahketupat, dan layang-layang; 6.3 menghitung keliling dan luas bangun segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru. Suharsimi Arikunto (2012) menyatakan bahwa secara garis besar PTK dilaksanakan melalui empat tahap yang dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Tiap-tiap siklus di akhiri dengan tes ulangan harian.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru yang berjumlah 45 orang siswa yang terdiri dari 26 laki-laki dan 19 perempuan dengan kemampuan akademik yang heterogen. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan fakta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang mengacu pada langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan perangkat tes hasil belajar matematika disusun dalam bentuk tes tertulis berupa ulangan harian I dan ulangan harian II dengan bentuk soal uraian. Alternatif kunci jawaban yang dikembangkan pada penelitian ini digunakan sebagai pedoman penskoran ulangan harian. Tes hasil belajar ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pencapaian kompetensi dasar setelah proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi.

### 1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran, yaitu dengan melihat kualitas dari setiap kegiatan yang ada di RPP apakah sudah sesuai dan semakin membaik untuk setiap pertemuannya. Data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dianalisis secara kualitatif (Arikunto, dkk. 2009). Data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan kelemahan atau kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti dapat melihat kekurangan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya dengan menyusun rencana perbaikan. Perbaikan proses pembelajaran ditandai dengan proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada proses pembelajaran pada siklus I. Dikatakan lebih baik apabila kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus II semakin sedikit daripada kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I.

### 2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa.

#### a. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data hasil belajar matematika setiap siswa untuk setiap indikator dilakukan dengan melihat skor hasil belajar siswa secara individu. Skor UH siswa untuk setiap indikator tidak otomatis menjadi nilai, tetapi harus dikonversi dulu

(BNSP, 2007). Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh siswa pada indikator  
SM = skor maksimum indikator

Pada penelitian ini, siswa dikatakan mencapai KKM untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor 76 dari skor maksimal. Pada analisis ketercapaian KKM indikator ini, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah.

#### b. Analisis Data Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Siswa dikatakan mencapai KKM apabila skor hasil belajar siswa mencapai 76. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

#### c. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data distribusi frekuensi hasil belajar dilakukan untuk memperoleh gambaran yang ringkas dan jelas mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Data sebelum tindakan berupa skor dasar sedangkan data setelah tindakan berupa skor ulangan harian I dan ulangan harian II. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

#### d. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Suyanto (dalam Kunandar, 2008) menyatakan bahwa tindakan dikatakan berhasil apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan. Keadaan tersebut terjadi apabila terdapat perbaikan proses setelah penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT dan adanya peningkatan hasil belajar.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Terjadi perbaikan proses pembelajaran

Terjadinya perbaikan proses pembelajaran jika skor keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran tipe NHT yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran dapat dilihat selama pembelajaran berlangsung melalui lembar pengamatan pada setiap pertemuan.

2) Peningkatan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM. Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH-I dan UH-II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar. Penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru pada siklus pertama bila setelah siswa mengikuti proses pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT, jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih banyak daripada jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar siklus pertama dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak daripada jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar siklus kedua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT yang direncanakan pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis dengan membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran semakin sedikit jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan analisis langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran di kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 pada materi pokok segiempat dengan kompetensi dasar 6.2 mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang; 6.3 menghitung keliling dan luas bangun segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Analisis data hasil belajar siswa terdiri atas analisis ketercapaian KKM indikator, analisis ketercapaian KKM, dan analisis distribusi frekuensi hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 76. Berdasarkan

nilai tes hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada UH I dan UH II, dapat dilihat jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya.

Tabel 1. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
1	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat persegi panjang	23	51.1%
2	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat persegi.	29	64.4%
3	Mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat jajargenjang.	21	46.7%
4	Mengidentifikasi sifat-sifat belahketupat serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat belahketupat.	22	48.9%
5	Mengidentifikasi sifat-sifat layang-layang serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat layang-layang.	20	44.4%
6	Mengidentifikasi sifat-sifat trapesium serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat trapesium.	26	57.8%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Dari analisa yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa pada UH I, hal ini terjadi karena siswa belum dapat memahami sifat-sifat segiempat dengan baik, kurang teliti dalam penyelesaian persamaan linear, dan salah dalam melakukan operasi hitung. Kesalahan yang dilakukan siswa dianalisis untuk setiap indikator soal yang berguna untuk mencegah kesalahan pada pembelajaran selanjutnya.

Sedangkan persentase ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
1	Menghitung keliling dan luas persegipanjang serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keliling dan luas persegipanjang.	36	80%
2	Menghitung keliling dan luas persegi serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keliling dan luas persegi.	31	68.9%
3	Menghitung keliling dan luas jajargenjang serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keliling dan luas jajargenjang.	29	64.4%
4	Menghitung keliling dan luas belahketupat serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan	25	55.6%

	keliling dan luas belahketupat.		
5	Menghitung keliling dan luas trapesium serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keliling dan luas layang-layang	39	86.7%
6	Menghitung keliling dan luas jlayang-layang serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keliling dan luas trapesium	24	53.3%

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Dari analisa yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa pada ulangan harian II, hal ini terjadi karena siswa kesulitan memahami masalah, kurang memahami rumus, dan kurang teliti dalam melakukan operasi hitung. Berdasarkan analisis kesalahan siswa dalam menjawab soal, beberapa kesalahan yang dilakukan siswa adalah kesalahan prosedural dan konseptual. Guru maupun peneliti perlu menjelaskan kembali konsep-konsep mengenai materi dan memperbanyak contoh soal. Ide memperbaiki kesalahan siswa ini disarankan kepada guru dan peneliti dalam pelaksanaan remedial.

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP N 40 Pekanbaru sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Siswa pada Skor Dasar, UH I dan UH II

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah Siswa yang mencapai KKM $\geq$ 76	15	20	30
Presentase Siswa yang mencapai KKM $\geq$ 76	33.3 %	44.4 %	66.7%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II. Persentase siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I terjadi peningkatan sebesar 11,1% dan persentase siswa dari UH I ke UH II terjadi peningkatan sebesar 22,3%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik.

Penyebaran nilai hasil belajar siswa dapat dilihat dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi		
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II
24 – 36	3	0	0
37 – 49	9	0	0
50 – 62	10	11	2
63 – 75	8	12	13
76 – 88	11	14	20
89 – 101	4	6	10
$\sum f$	45	45	45

Data di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan frekuensi siswa yang memiliki penyebaran nilai hasil belajar di bawah KKM, semakin berkurang jumlahnya dari sebelum ke setelah tindakan. dan frekuensi siswa yang memiliki penyebaran nilai hasil belajar di atas KKM, semakin meningkat jumlahnya dari sebelum ke setelah tindakan. Peningkatan frekuensi siswa yang mencapai KKM yaitu pada skor dasar ada 15 siswa kemudian meningkat pada UH I ada 20 siswa dan pada UH II ada 30 siswa. Data ini, dapat mendukung kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis KKM, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada materi pokok segiempat dengan kompetensi dasar 6.2 mengidentifikasi sifat-sifat persegipanjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belahketupat, dan layang-layang; 6.3 menghitung keliling dan luas bangun segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Segiempat semester genap di kelas VII<sub>D</sub> SMP Negeri 40 Pekanbaru pada tahun ajaran 2015/2016.

### **Rekomendasi**

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan rekomendasi yang berhubungan dengan dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pembelajaran matematika.

1. Penerapan pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) supaya dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan, guru harus dapat mengorganisir waktu dengan baik dan seefektif mungkin agar setiap kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.
2. Perangkat pembelajaran seperti LKS dan media pembelajaran, harus dirancang menggunakan bahasa yang komunikatif agar siswa mampu memahami materi yang guru sampaikan. Guru juga harus membuat LKS dengan lebih cermat dan kreatif agar menarik perhatian siswa untuk mengerjakan LKS tersebut.

3. Pelaksanaan tahap-tahap pendekatan kontekstual dalam *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), guru sebaiknya menginformasikan setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan jelas agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus dikerjakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S., Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006:Standar Isi*. BSNP. Jakarta
- \_\_\_\_\_.2007. *Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007:Standar Proses*. BSNP. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007:Standar Proses*. BSNP. Jakarta
- Ibrahim, M., Mohamad, N .2000.*Pembelajaran Kooperatif*.University Pers. Surabaya
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Wali Pers. Jakarta
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Group. Jakarta.